

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana efektif untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai karakter. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga melibatkan penghargaan terhadap keberagaman bahasa dan budaya, serta menghormati hak cipta dan keaslian karya sastra. Peserta didik diajarkan untuk menghargai keragaman bahasa dan budaya, serta menghormati hak-hak intelektual dan budaya orang lain. Dengan memasukkan nilai-nilai karakter ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya menjadi mahir dalam menggunakan bahasa, tetapi juga menjadi individu yang memiliki karakter.¹

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia yang menanamkan nilai-nilai karakter sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern yang semakin

¹ Ani Sri Mulyani, Laesti Nurishlah, dan Linda Fahira Br Tarigan, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 2 (2021), hal. 564.

² Wahid Khoirul Ikhwan, "Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Standar Lulusan sebagai Standar Mutu Pendidikan MTs Negeri di Kabupaten Tulungagung," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015), hal. 16.

kompleks. Seiring dengan kemajuan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, dinamika sosial juga mengalami perubahan signifikan.³

Meski demikian, banyak generasi muda bangsa Indonesia saat ini yang mengalami krisis karakter. Kondisi ini sering kali memunculkan berbagai permasalahan yang menjadi perhatian khusus dari berbagai pihak. Beberapa contoh permasalahan yang dilakukan oleh generasi muda adalah perundungan dan pencurian oleh anak di bawah umur.⁴ Berbagai persoalan tersebut terus-menerus mewarnai wajah pendidikan di Indonesia, sehingga menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran mengenai krisis karakter yang menimpa tunas-tunas bangsa.⁵

Salah satu permasalahan karakter yang sering ditemukan saat ini adalah kasus perundungan di sekolah, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Perundungan verbal, misalnya, berupa umpatan atau penyebaran aib terhadap teman sendiri. Sementara itu, perundungan nonverbal biasanya berupa tindakan kekerasan fisik yang dapat merusak mental korban. Menurut data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), dari Januari hingga Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus, dan dari jumlah tersebut, korban perundungan mencapai 87 kasus.⁶

Perundungan dalam lingkungan sekolah tidak bisa dihindari, mengingat berbagai perbedaan baik dari latar belakang ekonomi, sosial, etnis, agama, dan

³ Vinsensius Bawa Toron, *Pendidikan Karakter* (CV. Ruang Tentor, 2024), hal. 11.

⁴ Rahmawati Mulyaningtyas dan Dian Etikasari, "Muatan Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Kiai Pacet dan Rara Kembang Sore," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 6, no. 1 (2022), hal. 61.

⁵ Ellawati, Susi Darihastining, dan Henny Sulistyowati, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras," *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 2 (2023), hal. 2.

⁶ Achmad Muchaddam Fahham, "Kekerasan pada Anak di Satuan Pendidikan," Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, 2024, hal. 1.

lain-lain. Persepsi siswa juga sering kali mempengaruhi terjadinya kasus perundungan. Kasus perundungan dalam lingkungan pertemanan sering kali terjadi tanpa disadari.⁷ Hal ini menjadi urgensi adalah perilaku perundungan di kalangan pelajar menjadi momok di sekolah karena perilaku perundungan juga melanggar sila ke-2 Pancasila.⁸

Tantangan ini menjadi faktor perubahan kurikulum di Indonesia sebagai respons terhadap kemajuan baru dan tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum didasarkan pada beberapa faktor. Tantangan masa depan adalah globalisasi, masalah lingkungan, kemajuan teknologi, konvergensi sains dan teknologi, serta bisnis dan kebangkitan industri. Kedua, keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir jernih dan kritis, serta keterampilan berpikir kreatif.⁹

Perubahan kurikulum sebelumnya menjadi Kurikulum Merdeka, dengan menerapkan pembelajaran sosial emosional kepada peserta didik. Kegiatan pembelajaran di Kurikulum Merdeka terpusat pada siswa dengan menekankan karakter Profil Pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan yang baik, tetapi juga keterampilan sosial emosional yang baik.¹⁰

⁷ Maria Amelia et al., "Manajemen Internalisasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (2024), hal. 954.

⁸ Rini Ramadhani, Rizka Fahuza Siregar, dan Hetty Elfina, "Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka dalam Mencegah Perilaku Bullying Pelajar di SMKN 6 Medan," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 4 (2024), hal. 4852.

⁹ Dini Febriyenti et al., "Perkembangan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Sejarah," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): hal. 195-196.

¹⁰ Natanti, Dwijayanti, dan Kusen, "Analisis Pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) terhadap Karakteristik Peserta Didik Kelas II di SDN Kalicari 01.," hal.4.

Kurikulum Merdeka ini menjadi penguatan karakter peserta didik yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mulai digalakkan pada tahun 2020. Upaya ini dilakukan untuk menghadapi tantangan zaman di era digital, dengan problematika di dunia pendidikan yang semakin kompleks, dari permasalahan klasik hingga modern.¹¹ Kurikulum Merdeka juga memiliki enam standar kompetensi lulusan (SKL) yang disebut dengan program Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam kompetensi yang menjadi ciri-ciri pelajar Pancasila. Program Profil Pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter di Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi untuk menguatkan pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya.¹²

Profil Pelajar Pancasila dimaksudkan agar peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk terjemahan dari tujuan pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai jantung pendidikan. Dimensi Pelajar Pancasila ini wajib terintegrasi dalam semua mata pelajaran.¹³ Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berorientasi pada karakter anak bangsa agar memiliki akhlak dan karakter sesuai dengan Pancasila. Kurikulum ini mulai berlaku pada tahun 2022 lalu dan ditetapkan pada tahun 2024.

Di tengah maraknya perundungan akibat krisis pendidikan moral, novel sebagai karya sastra memiliki peran penting. Novel dapat dijadikan alternatif

¹¹ Fatmawati Fatmawati, dkk, "Pemanfaatan Karya Sastra Profetik dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12, no. 3 (2023), hal, 42.

¹² S Dedi, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Integrasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan Karakter guna Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur (Ditinjau dalam Qs. Ali Imron: 200)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (2023). hal, 475.

¹³ *Ibid.*

untuk menanamkan pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila. Menurut Semi dalam Wicaksono, novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.¹⁴ Saat ini, salah satu nilai yang sering dimunculkan dalam novel adalah nilai karakter bangsa yang bertujuan menanamkan karakter-karakter tertentu yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Akan tetapi, nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat pada novel tersebut masih sangat jarang dipahami oleh pembaca maupun penikmat karya sastra.¹⁵

Oleh karena itu, karya sastra prosa ini bisa dimanfaatkan menjadi bahan ajar pilihan bagi guru Bahasa Indonesia untuk menanamkan pendidikan karakter dan mengintegrasikan karakter ke dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang dimiliki oleh para tokoh dalam karya sastra merupakan cerminan hidup. Hal tersebut disampaikan dalam pesan moral pada yang disampaikan dengan gamblang oleh penutur. Nilai tersebut dapat terlihat dari segi karakter tokoh hingga latar belakang tokoh. Nilai yang ada pada novel dapat dituturkan dan harus dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari. Sikap tanggung jawab, disiplin, pantang menyerah, jujur, peduli, dan sebagainya dapat tercermin pada tokoh yang diceritakan. Hal tersebut sejalan dengan pendidikan karakter yang

¹⁴ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), hal. 68.

¹⁵ Lili Tansliova, "Nilai–Nilai Karakter Bangsa pada Novel 'Ranah 3 Warna' dan 'Rantau 1 Muara' Karya Ahmad Fuadi serta Kontribusinya terhadap Pendidikan Karakter," *Genta Mulia IX*, no. 2 (2018), hal. 1.

memang digaungkan oleh pemerintah agar generasi muda dapat mengimplementasikannya secara nyata.¹⁶

Selain peran penting sastra dalam pembentukan karakter, membaca novel tidak hanya mendorong peserta didik untuk membaca dan meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga secara tidak langsung mengajarkan mereka tentang karakter baik dan buruk yang dapat dijadikan teladan. Kemampuan literasi ini perlu diimplementasikan di semua mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran novel di sekolah sangat relevan dengan semangat pendidikan.

Pembelajaran sastra ini sesuai dengan yang dicantumkan dalam Kurikulum Merdeka terkait capaian pembelajaran dalam keterampilan membaca dan memirsa, yaitu “Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.” Pada Kelas XI ini dipilih karena sering kali ditemui pada peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) memasuki masa mudah terpengaruh dan mudah terhasut dalam pergaulan.¹⁷ Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter di SMA atau fase F dengan memanfaatkan novel yang ada di perpustakaan sekolah

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas, penulis melakukan penelitian lebih lanjut terhadap novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia

¹⁶ Achmad Ichsan Arpriansyah and Titik Dwi Ramthi Hakim, “Cerita Rakyat Tokoh Gayatri Rajapatni sebagai Sarana Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Siswa SMA,” *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2022, hal. 140.

¹⁷ Rosmalah Rosmalah et al., “Hubungan Fasilitas Perpustakaan Sekolah dengan Minat Baca Siswa Kelas V SD Gugus 32 Kecamatan Citta,” *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2022), hal. 527.

sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI. Novel *Kota Bandung dan Biru* merupakan novel yang mengangkat topik mengenai perundungan. Buku ini menceritakan tentang seseorang bernama Biru yang mengalami perundungan di sekolahnya. Novel ini memuat beragam pelajaran hidup yang esensial. Pelajaran-pelajaran ini dapat diinternalisasi oleh pembaca dewasa untuk kemudian disampaikan kepada anak-anak guna mencegah perilaku perundungan. Novel ini juga sekaligus memberikan kesadaran kepada anak sekolah bahwa bullying atau perundungan bisa menjadi pembunuhan secara mental dan psikis. Korban akan merasa tidak pantas hidup atau, lebih parahnya, akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Maka dari itu, novel *Kota Bandung dan Biru* bisa membuka mata para pelajar di sekolah agar menghindari sikap *bullying* ini.¹⁸ Buku *Kota Bandung dan Biru* dibukukan oleh Tekad dan Gramedia berperan sebagai distributor. Karya penulis tidak hanya novel *Kota Bandung dan Biru* yang berhasil terbit, melainkan juga Semicolon (2024) dan Alvaro Rajendra (2022).

Tujuan pembelajaran adalah mengidentifikasi dan menyimpulkan isi keseluruhan teks novel yang mereka baca. Melalui kegiatan menganalisis isi dari sebuah novel yang dibaca, peserta didik diharapkan mampu memahami isi yang terkandung dalam novel, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter guna menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik diarahkan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah novel lalu mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga

¹⁸ Adila V M, "Review Buku Kota Bandung dan Biru Karya Nia wida," gramedia, 2024.

peserta didik diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari sini, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui Profil Pelajar Pancasila pada tokoh yang digambarkan oleh penulis novel *Kota Bandung dan Biru*, serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di jenjang SMA. Oleh karena itu, judul penelitian yang diangkat adalah “Representasi Profil Pelajar Pancasila pada Tokoh Novel *Kota Bandung dan Biru* Karya Niawidia dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XI.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan peneliti, dapat dilihat fokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa representasi profil pelajar pancasila dalam empat tokoh novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia?
2. Bagaimana pemanfaatan representasi profil pelajar pancasila dalam novel *Kota Bandung dan Biru* berfokus pada empat tokoh sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai representasi profil pelajar pancasila yang terdapat dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia dan menganalisis pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar sastra novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia sebagai pembelajaran sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya. Secara rinci, tujuan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Memaparkan representasi profil pelajar pancasila dalam empat tokoh novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia.
2. Pemanfaatan representasi profil pelajar pancasila dalam novel *Kota Bandung dan Biru* berfokus pada empat tokoh sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA kelas XI.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara rinci, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembelajaran sastra dan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik melalui karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kriteria kelayakan bahan ajar sastra, khususnya bahan ajar sastra sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik SMA.

b. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut.

1) Bagi pembaca

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami isi cerita dan informasi lain dalam novel *Kota Bandung*

dan Biru karya Niawidia. Terutama, berkaitan dengan nilai Profil Pelajar Pancasila yang terdapat pada empat tokoh dalam novel tersebut.

2) Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan apresiasi mereka terhadap karya sastra, terutama novel. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu memahami serta mengamalkan karakter Profil Pelajar Pancasila yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bagi guru

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau pertimbangan dalam memilih dan menentukan bahan ajar yang akan digunakan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran sastra di SMA, khususnya sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman di kalangan pembaca serta memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep yang akan dibahas, maka penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

a. Representasi

Representasi adalah perbuatan mewakili fungsi yang ingin dirujuk atau diketahui.¹⁹ Dalam penelitian ini, representasi merujuk pada bentuk hasil tindakan tokoh dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia yang mencerminkan atau mewakili karakteristik serta nilai-nilai yang diharapkan dari seorang pelajar Pancasila. Hal ini mencakup sikap, tindakan, dan perilaku tokoh yang dapat dihubungkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila.

b. Sastra

Sastra merupakan ungkapan pengalaman penciptanya; artinya, sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarang, atau sastrawannya. Setiap jenis sastra selalu hadir sebagai sebuah sistem lambang budaya yang merupakan hasil intelektual sastrawan dalam merespons berbagai fenomena yang ada di sekelilingnya. Teks sastra menjadi sebuah fakta kemanusiaan, fakta kejiwaan, dan fakta kesadaran kolektif sosiokultural.²⁰

c. Profil pelajar pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil ini berperan sebagai referensi

¹⁹ “KKBI Daring,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/representatif>, diakses 21 November 2024.

²⁰ Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*....Hal. 3.

utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan, termasuk menjadi acuan bagi para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Oleh karena perannya yang sangat penting, Profil Pelajar Pancasila harus dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Profil ini perlu diingat dan dijalankan oleh pendidik maupun pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari.

Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, 6) kreatif. Keenam dimensi tersebut tercantum dalam No. 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila pada Kurikulum Merdeka.²¹

d. Novel

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, sebutan *novel* dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah, *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (bahasa Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi dengan panjang yang cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak

²¹ Kemendikbud, *Peraturan Pemerintah Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022.

terlalu pendek.²² Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Dalam novel terdapat dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut.²³

e. Bahan ajar

Bahan ajar adalah buku pegangan pendidik atau peserta didik sebagai bahan atau sarana belajar yang dapat digunakan dalam pengalaman pendidikan untuk membantu peserta didik menangkap topik atau ide dari sumber belajar dengan bahasa yang mudah dipahami. Menurut Abdul Majid, bahan ajar merupakan alat, informasi, serta teks yang diperlukan pendidik untuk merencanakan, mengkaji, dan melaksanakan pembelajaran.²⁴

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan salah satu bagian yang penting dalam pembahasan yang mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Definisi operasional bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti yang menggambarkan

²² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2018), hal. 9-10.

²³ Anisa Putri and Abdullah Hasibuan, "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Novel 'Dia Adalah Kakakku' Karya Tere Liye," *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2023): 202–8.

²⁴ Grace Selvia Surwuy et al., *Pengembangan Bahan Ajar* (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023).

karakteristik variabel-variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting.²⁵

Dalam penulisan skripsi ini, penegasan istilah dalam judul “Representasi Profil Pelajar Pancasila pada Tokoh Novel *Kota Bandung dan Biru* Karya Niawidia dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA Kelas XI” merupakan penelitian terkait bentuk empat tokoh dalam novel yang menjadi representasi pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini dikaitkan dengan pemanfaatan novel sebagai alternatif bahan ajar sastra di jenjang SMA kelas XI, yang dilihat dari karakter profil pelajar pancasila dalam novel.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini, terkait nilai karakter profil pelajar pancasila dalam novel *Kota Bandung dan Biru* karya Niawidia serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA kelas XI. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagian awal

Pada bagian ini terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak. Bagian utama terdiri dari beberapa bab yang saling berhubungan satu sama lainnya

²⁵ Fathor Rashid, *Buku Metode Penelitian Fathor Rasyid* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2022), hal. 35.

2. Bagian inti

Pada bagian inti terdiri atas BAB I. BAB II. BAB III. Adapun penguraiannya sebagai berikut

- a. BAB I pendahuluan, berisi tentang konteks penelitian berupa latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian berupa latar belakang penelitian dan alasan peneliti memilih atau merumuskan penelitian yang akan dilakukan ini: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
- b. BAB II kajian pustaka, berisi terkait deskripsi/landasan teori yang dijadikan sebagai dasar penelitian ini
- c. BAB III terdiri atas metode penelitian di dalamnya termuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, instrumen penelitian, pengecekan keabsahan data, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.
- d. BAB IV paparan data dan hasil penelitian berisi terkait memaparkan data dan hasil penelitian.
- e. BAB V paparan hasil analisis dan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah ditemukan bertujuan untuk menjawab masalah penelitian/menunjukkan penelitian dicapai, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian, memodifikasi teori,

membuktikan teori yang sudah ada, menjelaskan implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan dalam penelitian.

f. BAB VI Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisikan daftar rujukan dari referensi yang digunakan.